

**EKSPRESI REMAJA KORBAN BROKEN HOME
MELALUI MEDIA KOMIK**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Guna Memenuhi Salah Satu
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)**

Oleh :

**SINDI AGUSTIN
NIM. 1423101040**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2018**

EKSPRESI REMAJA KORBAN BROKEN HOME MELALUI MEDIA KOMIK

Oleh
Sindi Agustin
NIM. 1423101040

Jurusan S1 Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

ABSTRAK

Perkembangan pada usia remaja tentu tidak terlepas dari peran orang tua dalam membimbing dan memonitoring proses perkembangan tersebut supaya tidak terjadi disfungsi sosial dan ketidakseimbangan yang dapat mempengaruhi perkembangan anak pada tahap selanjutnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kondisi psikologis remaja korban broken home dan ekspresi remaja tersebut dalam media komik. Metode dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan karakteristik deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini yaitu: seorang remaja korban broken home yang mengekspresikan keadaan psikologisnya ke dalam media komik. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif. Berdasarkan hasil penelitian terhadap ekspresi korban broken home melalui media komik tersebut yaitu perceraian orang tua subjek yang berdampak pada kondisi psikologisnya yakni munculnya berbagai kecemasan seperti bingung, kesal, benci dan tidak nyaman terhadap keadaan orang tua, dan keadaan psikologis tersebut tidak ia perlihatkan secara nyata dalam bentuk sikap melainkan ia ekspresikan kecemasan tersebut ke dalam media komik, seperti cerita komik tentang aksi pertengkaran, cerita fantasi, dan cerita vulgar.

Kata Kunci : Ekspresi, Remaja Korban Broken Home, Media Komik

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Operasional.....	12
C. Rumusan Masalah	16
D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	17
E. Kajian Pustaka.....	17
F. Sistematika Penulisan.....	20
BAB II REMAJA DALAM PERSPEKTIF TEORI KOGNITIF	
A. Remaja.....	22
1. Definisi Remaja	22
2. Perkembangan Remaja	23
3. Permasalahan Perkembangan Remaja.....	30
B. Teori Kognitif Piaget.....	32
1. Definisi Teori Kognitif	32
2. Pandangan Jean Piaget Terhadap Perkembangan Remaja	34
3. Pandangan Jean Piaget tentang Ekuilibrasu dalam Tahapan Operasional Formal	36

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	41
B. Jenis Penelitian	41
C. Subjek dan Objek Penelitian	43
D. Sumber Data	43
E. Teknik Pengumpulan Data	43
1. Wawancara	43
2. Observasi	44
3. Dokumentasi	45
F. Analisis Data	46

BAB IV EKSPRESI REMAJA KORBAN *BROKEN HOME* MELALUI MEDIA KOMIK

A. Profil Informan	48
B. Pola Pikir dan Kondisi Psikologis	51
1. Pola Pikir Informan	51
2. Kondisi Psikologis	53
C. Ekspresi Remaja Korban <i>Broken Home</i>	55
1. Definisi Ekspresi	56
2. Bentuk Ekspresi pada Remaja Korban <i>Broken Home</i>	58
D. Remaja Korban <i>Broken Home</i> dalam Tahapan Perkembangan Operasional Formal	60
1. Perkembangan Remaja	60
2. Permasalahan Perkembangan Remaja	64
3. Tahapan Perkembangan Operasional	66
E. Komik dan Ekspresi Remaja Korban <i>Broken Home</i>	71
1. Definisi Media Komik	71
2. Macam-macam Komik	72
3. Ekspresi Remaja Korban <i>Broken Home</i> yang dituangkan dalam Media Komik	76

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	88
---------------------	----

B. Saran..... 89

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN- LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR GAMBAR

- 1.1 Gambar Komik yang dijadikan penelitian
- 1.2 Gambar Komik yang direduksi
- 1.3 Dokumentasi yang direduksi



DAFTAR KAMPIRAN

- 1.1 Surat Izin Penelitian
- 1.2 Daftar Wawancara
- 1.3 Dokumentasi
- 1.4 Daftar Riwayat Hidup Penulis



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan salah satu tahap perkembangan yang terjadi pada manusia. Pada tahapan perkembangan, manusia mengalami masa transisi yang panjang ketika menginjak masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, yakni masa remaja. Dimana masa kanak-kanak yang identik dengan ketergantungannya dan masa dewasa yang identik dengan kematangan individu secara keseluruhan, menjadi dua hal yang bertolak belakang sehingga perlu adanya penyesuaian atau adaptasi terhadap kehidupan yang lebih real dan tahap perkembangan masa dewasa yang berbanding terbalik dari kebiasaan yang dilakukan pada masa kanak-kanak. Dalam hal ini setiap individu diharapkan dapat melewatinya dengan baik.

Seperti yang dijelaskan dalam buku *Psikologi Remaja* karya Panut Panuju dan Ida Umami bahwa masa remaja merupakan suatu masa yang menarik perhatian para ahli. Masa remaja yang telah matang kehidupan seksual, dan kematangan seksual ini sebenarnya baru salah satu aspek saja. Manusia dewasa muda ini hidup dalam nilai-nilai (kultur) dan perlu mengenal dirinya sebagai pendukung dan pelaksana nilai-nilai untuk mengenal dirinya sendiri. Dra. Singgih Gunarsa dan suami, walaupun menyatakan bahwa ada beberapa kesulitan menentukan batas usia masa remaja di Indonesia, akhirnya mereka pun menetapkan bahwa usia antara 12-22 tahun sebagai masa remaja.¹

Dalam mendefinisikan masa remaja dan rentang usia, terjadi berbeda pendapat menurut para ahli psikologi. Menurut pendapat L.C.T. Bigot, Ph. Kohnstam dan BG. Palland mengemukakan pembagian masa kehidupan, seperti dikutip oleh Drs. B. Simanjuntak, SH bahwa masa

¹ Panut Panuju dan Ida Umami, *Psikologi Remaja*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1999), hlm. 6-8.

pubertas berada dalam usia antara 15-18 tahun, dan masa adolescence (masa remaja) dalam usia antara 18-21 tahun disebut pula sebagai masa pubertas. Dalam hal itu, tampak Bigot, dkk. sesekali menyakamkan arti pula bahwa usia remaja menurutnya adalah 15-21 tahun. Sederhananya, masa remaja dapat ditinjau sejak mulainya seseorang menunjukkan tanda-tanda pubertas dan berlanjut hingga dicapainya kematangan seksual, telah mencapai tinggi badan secara maksimal, dan pertumbuhan mentalnya secara penuh yang dapat diramalkan melalui pengukuran tes-tes intelegensi.² Melihat dari penjelasan tersebut, remaja yang juga menjadi kajian baru dalam ranah psikologi menjadi bahan ilmu oleh beberapa ahli di negara barat. Istilah remaja yang dikenal dengan *adolescence*³ yang berasal dari kata dalam bahasa latin *adolescere* (kata bendanya *adolescentia*=remaja), yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa. Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu: 12-15 tahun = masa remaja awal, 15-18 tahun = masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun = masa remaja akhir.⁴

Setiap remaja tidak terlepas dari proses perkembangan yang mendapati macam-macam factor. Baik itu dari factor dalam maupun dari

IAIN PURWOKERTO

² Panut Panuju dan Ida Umami, *Psikologi Remaja*.....hlm. 3-4.

³ Istilah *adolescence*, seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, social, dan fisik. Pandangan ini diungkapkan oleh Piaget dengan mengatakan: “*Secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak... Integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber... Termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok... Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan social orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.*” Lihat buku Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, terj. Istiwidayanti dan Soedjarwo, (Jakarta: Erlangga, edisi kelima, 1980), hlm. 206.

⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), Cet. Ke-6, hlm. 189-190.

factor luar pribadi remaja tersebut. Ada dua factor yang mempengaruhi perkembangan masa remaja, yaitu⁵:

1. Factor Endogen

Factor endogen merupakan factor yang ada sejak kelahiran, bahkan sejak permulaan benih menjadi janin, sehingga disebut factor heriditas atau keturunan yang langsung diwarisi anak dari orang tua. Factor endogen akan memperlihatkan hubungan baik individual maupun ontologis:

- a. Factor endogen individual: semua sifat, bakat, kemampuan dalam bentuk potensi, proses perkembangan dan kecepatannya ditentukan oleh susunan gen (pembawa keturunan) di dalam kromosom.
- b. Factor endogen umum yang bersifat ontologis dan individual adalah factor kematangan. Factor ini berbeda pada manusia dan hewan. Proses perencanaan kematangan menentukan saat timbulnya suatu kecakapan baru, tanpa adanya proses belajar dan latihan sebelumnya, misalnya bayi dapat berjalan bila sudah mencapai saat kematangan berjalan.

2. Faktor Eksogen

- a. Lingkungan (*environment*): lingkungan disekitar individu turut mempengaruhi proses berkembangnya, yang termasuk kedalam factor lingkungan diantaranya yaitu:

- 1) Lingkungan keluarga: seorang remaja yang berasal dari lingkungan keluarga yang banyak bergerak dalam bidang social dapat diharapkan kelak masih menyimpan kesan dari keluarganya dan menaruh perhatian dalam bidang yang sama, tetapi ada juga putra-putrinya mengambil bidang lain.
- 2) Lingkungan social: lingkungan orang-orang diluar lingkungannya, teman-teman disekeliling rumah atau dimana remaja sering berkumpul. Jadi lingkungan social adalah lingkungan masyarakat dimana terdapat interaksi antara individu

⁵ Panut Panuju dan Ida Umami, *Psikologi Remaja*.....hlm. 69-73.

satu dengan yang lain. Pengaruh lingkungan social yang luas terlihat dari cara berpakaian, penggunaan bahasa, cara berpikir, maupun perbuatan-perbuatannya.

- 3) Lingkungan geografis: keadaan iklim cuaca, keadaan tanah daerah tinggal seorang individu dibesarkan besar pengaruhnya terhadap perkembangan misalnya seorang remaja yang tinggal di daerah yang subur, berkelimpahan makan bergizi dari mereka yang hidup di daerah tandus.
 - 4) Lingkungan sekolah: lingkungan sekolah meliputi guru dengan kepribadian masing-masing yang turut mempengaruhi perkembangan remaja. Tanpa disadari seorang guru dengan cara-cara mengajar, sikap dan pandangannya mempengaruhi perkembangan murid.
- b. Makanan secara tidak langsung mempengaruhi kepribadian. Makanan mempengaruhi perkembangan fisik dan penampilannya, secara khusus pada masa remaja kebutuhan makanan meningkat sesuai dengan pertumbuhan fisiknya. Pandangan dan penilaian orang lain terhadap keadaan fisik remaja akan menyebabkan remaja membentuk gambaran mengenai dirinya. Penilaian orang lain yang dapat diterima tidak menimbulkan perasaan kurang pada dirinya, hingga berusaha menutupi kekurangan dengan berbagai cara mekanisme pertahanan (*de fance mechanism*) yang diwujudkan dalam kepribadiannya misalnya penilaian mengenai hidung, pinggul, buah dada dan lain sebagainya.
- c. Belajar dapat mempengaruhi perkembangan seseorang remaja. Belajar yang sistematis dipersiapkan bergantung dari banyak factor yaitu factor pengalaman dan kesempatan, makin banyak dipelajarinya dan memperbaiki hasil perkembangannya. Masa remaja merupakan suatu masa belajar yang luas meliputi bidang intelektual, sosial, maupun lain-lain yang berhubungan dengan kepribadiannya. Tugas perkembangan berinti belajar harus dimulai

sedini mungkin untuk di teruskan pada masa-masa berikutnya supaya dia siap memasuki masa dewasa.

Berdasarkan berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan masa remaja, maka peran keluarga adalah penting untuk menunjang keberlangsungan proses yang dilewati pada masa remaja tersebut. Mengingat keluarga⁶ merupakan lingkungan budaya pertama dan utama dalam rangka menanamkan norma, dan mengembangkan berbagai kebiasaan dan perilaku yang dianggap penting bagi kehidupan pribadi. Psikolog dan ahli ilmu pendidikan meyakini bahwa keluarga merupakan faktor utama yang mampu memberikan pengaruh terhadap pembentukan dan pengarahan akhlak anak. Keluarga memiliki pengaruh di masa kanak-kanak, saat anak selesai sekolah, sampai anak itu lepas dari pengasuhan dan mengarungi bahtera kehidupan selamanya.⁷

Peranan keluarga dalam mendidik anak sangatlah penting, dimana keluarga merupakan lembaga sosial pertama yang dikenal anak serta tidak dapat diganti dengan kelembagaan yang lain, dari keluarga tersebutlah anak diajarkan tentang berbagai hal baik dalam upaya mengenal dunia yang lebih luas maupun dalam pembentukan perilaku dan kepribadiannya. Arti keluarga untuk anak sendiri juga sangatlah penting, karena selain memberikan jaminan pertumbuhan fisik kepada anak, keluarga juga memegang tanggung jawab penting bagi perkembangan mental anak. Dengan tugas yang diemban oleh keluarga tersebut sangatlah sulit jika hanya dijalankan oleh keluarga yang tidak memiliki anggota lengkap didalamnya yang berperan sebagai ayah maupun ibu. Dengan

⁶ Di dalam Piagam Anak dalam Islam yang dikeluarkan oleh Lembaga Wanita dan Anak Islam Internasional tertulis pada butir ketiga, keluarga merupakan tempat pengasuhan anak, lingkungan yang dibutuhkan anak dalam proses pendidikan dan sekolah pertama bagi anak untuk mendapatkan pengajaran nilai-nilai kemanusiaan, perilaku, kerohanian, dan pendidikan agama. Demikian juga pada Deklarasi Islam Hak-Hak Asasi Manusia yang tertera dalam Deklarasi Kairo seputar Hak Asasi Manusia dalam Islam, diterbitkan oleh Konferensi Tinggi Islam pada tanggal 5 Agustus 1990 pada butir/materi kelima disebutkan bahwa keluarga merupakan dasar masyarakat, berkewajiban untuk melindungi dan memelihara keluarga. Lihat Buku Karya Hidayatullah Ahmad Asy-Syas, *Ensiklopedi Pendidikan Anak Muslim*, terj. Sari Nurlita dan Umron Jayadi, (Jakarta: Fikr, 2007), Cet. 1, hlm. 73.

⁷ Hidayatullah Ahmad Asy-Syas, *Ensiklopedi Pendidikan Anak Muslim*, terj. Sari Nurlita dan Umron Jayadi, (Jakarta: Fikr, 2007), Cet. 1, hlm. 73.

hanya satu orang tua saja dapat menyebabkan tugas yang dimiliki oleh keluarga tidak dapat secara sempurna disampaikan kepada anak terutama yang mulai beranjak remaja.⁸

Keluarga *broken home* adalah keadaan di dalam keluarga dimana tidak terdapat keharmonisan sehingga timbul situasi yang tidak kondusif dan tidak terdapat rasa nyaman dalam sebuah keluarga. *Broken home* merupakan kurangnya perhatian dari keluarga atau kurangnya kasih sayang dari orang tua sehingga membuat mental seorang anak menjadi frustrasi, brutal dan susah diatur dan tidak mempunyai minat untuk berprestasi. Efek dari *broken home* terhadap seorang remaja cenderung berakibat pada rendahnya minat belajar dan berprestasi. Disamping itu juga dapat mempengaruhi jiwa seorang anak terutama yang memasuki usia remaja, seperti kecenderungan bersikap tidak disiplin dan melanggar peraturan baik yang ada di sekolah maupun yang ada dalam lingkungan sekitarnya. Hal ini dilakukan seorang anak terutama yang menginjak usia remaja dikarenakan untuk mencari simpati dari orang-orang disekitarnya.⁹

Keluarga *broken home* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang tua yang mengalami keadaan rumah tangga yang tidak harmonis dan berujung pada perceraian. Kasus perceraian sering dianggap suatu peristiwa tersendiri dan menegangkan dalam kehidupan keluarga. Tetapi peristiwa ini sudah menjadi bagian kehidupan dalam masyarakat, namun tetap harus direnungkan. Peristiwa perceraian dalam keluarga senantiasa membawa dampak yang mendalam. Kasus ini menimbulkan stress, tekanan dan menimbulkan perubahan fisik dan mental. Keadaan ini dialami oleh semua pihak anggota keluarga yaitu ayah, ibu dan anak.¹⁰

⁸ Fatihul Mufidatu Z., Studi Kasus Penerimaan Diri Remaja yang Memiliki Keluarga Tiri Di Desa Banjarsari Kabupaten Tulungagung, *Skripsi*, (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015), hlm. 2-3.

⁹ Sukoco KW, Dino Rozano, dan Tri Sebha Utami, Pengaruh Broken Home Terhadap Perilaku Agresif, *Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling*, Vol. 2, No.1, ISSN 2442-9775, (Tegal: Prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Pancasakti, 2016), hlm. 39. Diakses pada Januari 2016.

¹⁰ Save M. Dagun, *Psikologi Keluarga (Peranan Ayah dalam Keluarga)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 145.

Perceraian adalah salah satu ciri paling nampak adanya keluarga yang mengalami *broken home*. Kehidupan berkeluarga tidak luput dari perselisihan. Suami atau istri juga manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan. Keduanya memiliki kepribadian dan latar belakangnya yang berbeda. Keduanya pun memiliki hak untuk mengungkapkan isi hatinya. Tetapi terkadang pengungkapan ini menimbulkan perselisihan yang berujung pada pertengkaran yang tiada henti-hentinya sehingga menimbulkan perceraian.¹¹ Banyak keluarga yang mengalami perceraian yang mengakibatkan semakin meningkatnya jumlah anak yang dibesarkan dalam keluarga *broken home*. Akibatnya masalah yang mereka hadapi tersebut dapat menjadi sangat kompleks, seperti umur anak, status sosial ekonomi, dan fungsi keluarga baru setelah perceraian. Faktor lain yang turut juga menentukan yaitu sanak keluarga, teman, bekas istri/suami, yang mengakibatkan kemungkinan terjadinya stres dan depresi pada diri anak.¹²

Berdasarkan penjelasan tersebut, tidak sedikit anak pada usia remaja mengalami penurunan kondisi psikologis dan berdampak pada sikap atau tingkah laku yang ditimbulkan oleh anak tersebut yang diakibatkan karena faktor keluarga *broken home*. Seperti halnya yang dipaparkan dalam buku *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual* karya Kartini Kartono yang menjelaskan pribadi yang normal dengan mental yang sehat dituliskan dalam satu daftar kriteria oleh *Maslow and Mittelman* dalam bukunya "*Principles of Abnormal Psychology*", yang dikutip antara lain:

1. Memiliki perasaan aman (*sense of security*) yang tepat. Dalam suasana demikian dia mampu mengadakan kontak yang lancar dengan orang lain dalam bidang kerja, di lapangan sosial/pergaulan, dan dalam lingkungan keluarga.

¹¹ Hidayatullah Ahmad Asy-Syas, *Ensiklopedi Pendidikan* hlm. 97-98

¹² Monty P. Satiadarma dan Fidelis E. Wawuru, *Mendidik Kecerdasan (Pedoman bagi Orang Tua dan Guru dalam Mendidik Anak Cerdas*, (Jakarta: Pustaka Obor, 2003), Cet. 1, hlm. 135.

2. Memiliki penilaian diri (*self evaluation*) dan *insight*/wawasan rasional. Juga punya harga diri yang cukup, dan tidak berlebihan. Memiliki perasaan sehat secara moral, tanpa ada rasa-rasa berdosa. Dan memiliki kemampuan untuk menilai tingkah laku manusia lain yang tidak sosial dan tidak human sebagai fenomena masyarakat yang menyimpang.
3. Memiliki spontanitas dan emosionalitas yang tepat. Ia mampu menciptakan hubungan yang baik dengan keluarga, teman dan masyarakat serta mampu mengekspresikan berbagai perasaan yang dialaminya tanpa kehilangan kontrol terhadap diri sendiri.
4. Mempunyai kontak dengan realitas secara efisien. Ia memiliki kemampuan untuk melakukan kontak sosial serta mampu menerima macam-macam cobaan hidup. Selain itu, ia mempunyai kemampuan untuk beradaptasi, merubah dan mengasimilasi diri sesuai dengan lingkungan yang ditempatinya.
5. Memiliki dorongan-dorongan dan nafsu-nafsu jasmaniah yang sehat, serta memiliki kemampuan untuk memenuhi dan memuaskannya. Kemampuan sikap yang sehat untuk dapat menikmati suatu kehidupan baik menghadapi kegagalan/kerugian maupun menikmati suatu kebahagiaan.
6. Mempunyai pengetahuan diri yang cukup. Dia mampu melakukan kompensasi yang bersifat positif, mampu menghindari *defence mechanism* (mekanisme pertahanan diri, biasanya dengan cara yang tidak sehat, tidak riil, dan tidak tepat) sejauh mungkin, dan bisa menyalurkan rasa inferiornya.
7. Mempunyai tujuan/obyek hidup yang terarah. Dalam artian, tujuan hidup tersebut bisa dicapai dengan kemampuan sendiri, sebab sifatnya realistis dan wajar. Ditambah ia mempunyai keuletan untuk mencapai tujuan hidupnya. Tujuan hidup cukup jelas dan realistis, sedang aktivitas/perbuatannya berefek baik serta bermanfaat bagi masyarakat.
8. Memiliki kemampuan untuk belajar dari pengalaman hidupnya. Ia akan menghindari metode-metode pelarian diri/*escape mechanism* yang

keliru, dan memperbaiki metode kerjanya guna mencapai sukses yang lebih besar.

9. Ada kesanggupan untuk memuaskan tuntutan-tuntutan dan kebutuhan-kebutuhan. Dia bisa mengikuti adat, tata cara dan norma-norma dari kelompok atau groupnya.
10. Ada sikap emansipasi yang sehat terhadap kelompoknya dan terhadap kebudayaan. Dia menyadari adanya kebebasan yang terbatas untuk beropini/berpendapat di dalam kelompoknya.
11. Ada integrasi dalam kepribadiannya. Dia bisa mengadakan asimilasi dan adaptasi terhadap perubahan sosial dan mempunyai minat terhadap macam-macam aktivitas. Disamping itu dia memiliki moralitas dan kesadaran yang tidak kaku, sifatnya flexible terhadap group dan masyarakatnya.

Namun berbeda halnya dengan bentuk ekspresi anak dalam menerima keadaan *broken home* atau dampak yang ditimbulkan dari keluarga *broken home* terhadap kepribadian dan kondisi psikologis anak berusia remaja terhadap hal-hal yang menurutnya mampu menggambarkan rasa stress dan depresinya. Bisa jadi seorang anak yang menginjak usia remaja tersebut mengekspresikan kepada minum-minuman keras, narkoba, geng motor, atau bentuk kenakalan remaja yang lainnya. Hal tersebut menjadi sangat lumrah dalam pandangan masyarakat ketika seorang anak yang berlatar belakang keluarga *broken home* terutama ketika si anak tersebut menginjak usia remaja. Namun tidak semua remaja yang menjadi korban *broken home* mengekspresikan keadaannya terhadap hal-hal yang negatif, ada beberapa remaja yang justru mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dalam bersosialisasi dan bergaul, serta beberapa remaja yang lain mengekspresikan keadaan keluarga *broken home* tersebut dengan menonjolkan diri dalam bidang akademik dan non akademik, seperti RM yang mengekspresikan hal tersebut kedalam bidang pembuatan komik. Baik dengan ekspresi yang negatif maupun positif,

remaja tersebut tentunya menginginkan adanya kepuasan dari cara dia mengekspresikan keadaan keluarganya yang *broken home*.

Perceraian yang terjadi pada orang tua berdampak pada perkembangan anak, yang dimaksud dari penelitian ini adalah perkembangan anak usia remaja, baik perkembangan secara fisik maupun secara psikis terutama dalam perkembangan kognitifnya.¹³ Selama periode masa remaja ini proses pertumbuhan otak mencapai kesempurnaan. System saraf yang berfungsi memproses informasi yang berkembang dengan cepat. Disamping itu, pada masa remaja juga terjadi reorganisasi lingkaran saraf *prontal lobe* (belahan otak bagian depan sampai pada belahan atau celah sentral). *Prontal lobe* berfungsi dalam aktivitas kognitif tingkat tinggi, seperti merumuskan perencanaan strategi atau kemampuan mengambil keputusan. Perkembangan *prontal lobe* tersebut sangat berpengaruh terhadap kemampuan kognitif remaja, sehingga mereka mengembangkan kemampuan penalaran yang memberinya suatu tingkat pertimbangan moral dan kesadaran social yang baru. Disamping itu, sebagian anak muda yang telah memiliki kemampuan memahami pemikirannya sendiri dan pemikiran orang lain, remaja mulai membayangkan apa yang dipikirkan oleh orang tentang dirinya. Ketika kemampuan kognitif mereka mencapai kematangan, kebanyakan anak remaja mulai memikirkan tentang apa yang diharapkan dan melakukan kritik terhadap masyarakat mereka, orang tua mereka, dan bahkan terhadap kekurangan diri mereka sendiri.¹⁴

Perkembangan kognitif yang ditinjau dari perspektif teori kognitif Piaget yaitu pemikiran masa remaja telah mencapai tahap pemikiran operasional formal (*formal operational thought*), yakni suatu tahap perkembangan kognitif yang dimulai pada usia kira-kira 11 atau 12 tahun dan terus berlanjut sampai remaja mencapai masa tenang atau dewasa. Pada tahap ini anak sudah dapat berpikir secara abstrak dan

¹³ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), Cet. Ke 10, hlm. 193.

¹⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan*.....hlm. 194.

hipotetis. Pada masa ini, anak sudah mampu memikirkan sesuatu yang akan atau mungkin terjadi, sesuatu yang abstrak. Disamping itu, pada tahap ini remaja juga sudah mampu berpikir secara sistematis, mampu memikirkan semua kemungkinan secara sistematis untuk memecahkan permasalahan.¹⁵

Berdasarkan pernyataan Piaget tersebut, maka remaja yang menjadi korban *broken home* secara perkembangan kognitifnya sudah mampu memberikan kritikan dan memahami tentang peristiwa tersebut serta mampu memikirkan sesuatu yang akan terjadi setelah terjadinya peristiwa *broken home* (perceraian) yang terjadi pada kedua orang tuanya. Seperti yang dialami oleh RM, remaja laki-laki berusia 21 tahun dengan keadaan orang tua *broken home*. Sebelum terjadinya perceraian orang tua, antara ayah dan ibu RM sudah pisah ranjang dan sering berselisih sehingga akhirnya orang tua RM resmi bercerai. RM bertubuh tinggi dan berkulit putih, namun badannya sedikit membungkuk. RM merupakan remaja yang sangat jarang keluar rumah bisa dibilang RM ini antisosial. Awalnya sebelum lulus SMK, dia sering bermain dengan temannya atau mengajak temannya untuk main ke rumah dia. Dan memang dari kecil RM sangat menyukai dunia menggambar dan kartun. RM mulai belajar menggambar secara autodidak dari SD kelas 1. Awalnya dia menyukai kartun Spongebob yang selalu dijadikannya sebagai objek gambar. Kemudian dia sering membeli komik-komik kartun, seperti komik Yugi-Oh, Naruto, Spongebob, Detektif Conan, dan lain-lain, sampai sekarang koleksinya bertambah banyak dengan komik-komik. Sikap antisosialnya terlihat ketika dia memasuki kelas XII SMK, dan kondisi orang tuanya sudah sering berselisih serta pisah ranjang. Semakin tidak dekatnya RM dengan sang ayah juga menjadikan dirinya bersikap dingin ketika terjadi suatu hal yang tidak dia kehendaki atau tidak disukai. Ayahnya yang bekerja di luar jawa dan jarang pulang tersebut membuat renggang antara hubungan RM dengan ayahnya. Setelah lulus SMK, RM semakin mengurung diri dengan

¹⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan*.....hlm. 195

hanya membaca dan membuat komik saja di rumah. Walaupun begitu dia tetap memiliki orientasi masa depan. Dia bercita-cita menjadi seorang komikus dengan menerbitkan komik-komik hasil coretan tangannya. Sampai pada akhirnya orang tua mereka resmi bercerai, tetapi RM tidak menanggapi hal itu.¹⁶

Melihat dari sikap yang dilakukan RM terhadap keluarganya yang mengalami *broken home* dengan peristiwa umum yang terjadi pada remaja korban *broken home* lainnya yakni mengekspresikan peristiwa *broken home* ini pada sikap yang cenderung negative, seperti mabuk-mabukan, membolos, geng motor, dan lain sebagainya, menjadi sangat menarik bagi peneliti untuk mengetahui bagaimana bentuk ekspresi RM yang dituangkan melalui media komik dan bagaimana kondisi psikologis RM dalam menghadapi kondisi keluarga *broken home*.

B. Definisi Konseptual dan Operasional

Untuk memperjelas judul pada proposal skripsi ini, perlu adanya uraian dari beberapa kata kunci (*keyword*), yang bertujuan dapat dijadikan langkah awal untuk memahami uraian lanjut, serta menghilangkan kesalahpahaman dalam memberikan pandangan pada kajian ini.

1. Bentuk Ekspresi

Menurut Darwin, ekspresi emosi manusia tidaklah bersifat unik tetapi dapat pula ditemukan pada banyak jenis yaitu binatang. Darwin menyatakan bahwa pada prinsipnya guratan ekspresi emosi adalah tindakan yang bersifat tingkah laku lengkap dan kombinasi dengan tanggapan jasmani lain yaitu suara, postur, gestur, pergerakan otot, dan tanggapan fisiologis lainnya.

Menurut Safaria dan Saputra guratan ekspresi merupakan bentuk komunikasi seperti kata-kata dan merupakan bentuk komunikasi yang lebih cepat dari kata-kata itu sendiri. Menurut Hude

¹⁶ Hasil Observasi yang dilaksanakan pada tanggal 15 Juni 2017, pukul 15.35 WIB, di Desa Pasirpanjang, Kecamatan Manonjaya, Kabupaten Tasikmalaya.

ekspresi emosi dapat terlihat dari perubahan fisiologis yang timbul akibat reaksi terhadap peristiwa atau stimulus tertentu yang mengakibatkan emosi, reaksi ini bersifat internal maupun eksternal akan memunculkan ekspresi emosi yang terwujud dalam penampilan fisiologis, meliputi raut wajah, hingga sikap dan tingkah laku. Ekspresi emosi selain diwarisi secara genetis ternyata dipengaruhi juga oleh pengalaman dalam berinteraksi.¹⁷

Ekspresi adalah mimik muka atau kesan wajah. Ekspresi merupakan suatu pengungkapan atau suatu proses dalam menunjukkan atau mengutarakan tujuan, maksud atau pun perasaan yang sedang dialami oleh individu tersebut. Dengan kata lain ekspresi merupakan bentuk manifestasi dari emosi seorang individu. Bentuk ekspresi yang dimaksudkan oleh penulis yaitu suatu proses untuk mengutarakan emosi atau tujuan yang dirasakan oleh seorang remaja korban *broken home* yang dimana dia mengutarakan emosinya bukan melalui ekspresi wajah, namun ekspresi tersebut diwujudkan dalam media komik.

2. Remaja

Remaja sebagai periode tertentu dari kehidupan manusia merupakan suatu konsep yang relatif baru dalam kajian psikologis. Di negara-negara barat, istilah remaja dikenal dengan "*adolescence*" yang berasal dari kata dalam Bahasa latin "*adolescere*" (kata bendanya *adolescentia*=remaja) yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa.¹⁸

Masa remaja merupakan suatu masa yang menarik perhatian para ahli. Masa remaja yang telah matang kehidupan seksual, dan kematangan seksual ini sebenarnya baru salah satu aspek saja. Manusia dewasa muda ini hidup dalam nilai-nilai (kultur) dan perlu mengenal dirinya sebagai pendukung dan pelaksana nilai-nilai untuk mengenal dirinya sendiri. Dra. Singgih Gunarsa dan suami, walaupun

¹⁷ P. Ekman, Friesen W, V, dan O'Sullivan. M, "Smiles When Lying". *Journal of Personality and social Psychology*, 1988, hlm. 54.

¹⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan*.....hlm. 189.

menyatakan bahwa ada beberapa kesulitan menentukan batas usia masa remaja di Indonesia, akhirnya mereka pun menetapkan bahwa usia antara 12-22 tahun sebagai masa remaja. Dra. Susilowindradini, untuk menghindari salah paham, berpatokan pada literature Amerika dalam menentukan masa pubertas (12/13-15/16 tahun).¹⁹

Remaja yang menjadi subjek peneliti yaitu remaja laki-laki berumur 20 tahun yang berlatar belakang orang tuanya tidak lagi utuh, dalam artian orang tuanya telah berpisah dan kini dia tinggal dengan ibunya. Remaja yang berinisial RM ini tidak melanjutkan pendidikan dan tidak pula bekerja. Bahkan dia merupakan remaja yang sangat introvert, tidak pernah ke luar rumah selain untuk sholat jum'at. Aktivasnya sehari-hari hanya membaca dan membuat komik, dari kecil dia sangat menyukai menggambar, dan sampai saat ini dia masih tetap mempertahankan hobinya itu. Bahkan kualitas gambarnya tidak kalah bagus dari buku-buku komik yang beredar di pasaran.

RM memang dikenal remaja yang sangat cuek dan acuh terhadap lingkungannya. Bukan hanya terhadap lingkungan tetapi juga kepada ayahnya yang sekarang sudah berpisah dengan ibunya. Hubungan dia dengan ayahnya sangat renggang, hal ini terjadi ketika ayahnya mulai bekerja di luar kota dan ketika mulai ada perselisihan antara ibu dan ayahnya. Walaupun hobi menggambar sudah tertanam sejak kecil, namun objek yang digambar dan ceritanya pun sangat bertolak belakang ketika dia dan keluarganya masih dalam keadaan yang harmonis dengan keadaan keluarga yang sekarang ini (bercerai). Awalnya RM hanya menggambar kartun dengan karakter dan cerita bergenre dongeng anak-anak, seperti karakter sponsebob dan naruto. Namun, akhir-akhir ini, dia lebih tertarik dengan cerita-cerita komik fantasi dan action. Berdasarkan hal tersebut bentuk ekspresi yang dilakukan oleh RM terhadap perceraian orang tuanya tidak begitu diperlihatkan melalui sikap dan emosi, tetapi dia

¹⁹ Panut Panuju dan Ida Umami, *Psikologi Remaja*.....hlm. 6-8

mengekspresikan peristiwa yang menimpa keluarganya tersebut kepada pembuatan komik dan koleksi komiknya sebagai bacaan sehari-hari.

Maka dari itu menjadi hal yang menarik bagi peneliti untuk mengkaji bagaimana ekspresi yang ditimbulkan oleh remaja korban *broken home* tersebut dan bagaimana kondisi psikologis subjek yang diekspresikan dalam bentuk komik..

3. Broken Home

Broken home berasal dari bahasa Inggris. *Broken* artinya keadaan pecah sedangkan *Home* artinya rumah. Secara istilah *Broken home* adalah rumah tangga yang berantakan yaitu kurangnya perhatian dari orang tua terhadap anak sehingga membuat mental seorang anak menjadi frustrasi, brutal, dan susah diatur.²⁰

Menurut Pojusuwarno, *broken home* adalah keretakan di dalam keluarga yang berarti rusaknya hubungan satu dengan yang lain diantara anggota keluarga tersebut.²¹ Menurut Oxctavianto *broken home* yaitu keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun dan sejahtera akibat sering terjadi konflik yang menyebabkan pada pertentangan yang bahkan dapat berujung perceraian.²² Chaplin mengungkapkan bahwa *broken home* adalah keluarga atau rumah tangga tanpa hadirnya salah seorang dari kedua orang tua (ayah dan ibu) disebabkan meninggal, perceraian, meninggalkan keluarga dan lain-lain.²³

²⁰ Agus Sumadi, Kesehatan Mental Anak Dari Keluarga Broken Home (Study Kasus Di SD Juara Yogyakarta), *Skripsi*, (Yogyakarta: Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), hlm. 2.

²¹ Sayekti Pujosuwarno, *Bimbingan Dan Konseling*, (Yogyakarta: Menara Mas Offset, 1993), hlm. 7.

²² Yogie Oxctavianto, *Broken Home*, Online at. <http://www.civilstation.com>, 2010 (accessed 29 Desember 2010)

²³ J. P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Raja Grasindo Persada, 2004), hlm. 71.

Keluarga *broken home* yang dimaksud penulis yaitu keadaan rumah tangga yang kurang harmonis yang sering menimbulkan perselisihan sehingga menyebabkan perceraian.

4. Media Komik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, media yaitu alat atau sarana komunikasi seperti koran, majalah, radio, televisi, film, poster, dan spanduk yang terletak diantara dua pihak baik orang, golongan, dan sebagainya. Sedangkan komik yaitu cerita bergambar baik dalam majalah, surat kabar, atau berbentuk buku yang umumnya mudah dicerna dan lucu.²⁴ Media ialah alat atau wahana yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Sedangkan komik yaitu suatu karya berupa gambar bercerita, dan komik ini berbentuk buku yang isinya adalah cerita bergambar seperti gambar animasi.

Media komik yang dimaksud oleh penulis yaitu suatu sarana sebagai bentuk ekspresi remaja terhadap keadaan keluarga yang mengalami *broken home* dalam bentuk komik atau cerita bergambar yang dijadikan sebagai koleksi sendiri. Tidak diterbitkan di majalah, surat kabar, atau buku. Media komik ini hanya digunakan remaja korban keluarga *broken home* (objek penulis) sebagai bentuk ekspresi yang sedang dia rasakan.

C. Rumusan Masalah

Melihat dari beberapa kajian mengenai dampak keluarga *broken home* yang terjadi pada kalangan remaja pada umumnya, dan observasi yang peneliti lakukan terhadap remaja yang juga merupakan korban *broken home* bahwa bentuk ekspresi remaja ketika menghadapi kenyataan bahwa keluarga yang menjadi tempat sosialisasi pertamanya harus mengalami keretakan merupakan pembahasan yang cukup menarik dan

²⁴ KBBI Daring Pusba, Diakses pada tanggal 13 Februari 2018 dari <http://bahasa.kemendiknas.go.id/kbbi/index.php>, 2008.

berasalan untuk dibahas. Adapun rumusan masalah yang hendak ditelusuri dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana kondisi Psikologis remaja korban *Broken Home*?
2. Bagaimana ekspresi remaja *Broken Home* dalam media komik?

D. Tujuan dan Manfaat

Searah dengan rumusan masalah diatas, tujuan adanya penelitian ini yaitu untuk dapat mendeskripsikan maupun menggambarkan tentang bagaimana kondisi psikologis dan bentuk ekspresi remaja korban *broken home* melalui media komik dalam perspektif teori kognitif Piaget.

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan gambaran secara teoritik kondisi remaja dalam situasi abnormal (dalam menerima keadaan keluarga yang *broken home*).
 - b. Mengembangkan teori kognitif dalam peristiwa remaja abnormal.
 - c. Mengembangkan referensi dalam kajian-kajian psikologi remaja.
2. Manfaat Praktis
 - a. Menjadi referensi bagi pelaksanaan konseling remaja
 - b. Menjadi dasar penelitian remaja dalam keluarga *broken home*
 - c. Menjadi dasar pemetaan masalah-masalah remaja milenial

E. Kajian Pustaka

Untuk mendukung pengkajian yang lebih komprehensif. Setelah diungkapkan pada latar belakang masalah, maka peneliti akan berusaha melakukan kajian awal terhadap pustaka ataupun hasil-hasil karya yang memiliki relevansi topik atau tema yang diteliti.

Sejauh pencarian kajian pustaka yang diperoleh, peneliti hanya mendapati penelitian yang mengungkapkan perkembangan psikologis dan hubungan antara pola asuh keluarga *broken home* terhadap perkembangan anak serta bentuk ekspresi remaja korban *broken home* yang cenderung negative, diantaranya yaitu:

Pertama, skripsi yang berjudul "*Perkembangan Psikologis Anak Usia Dini Korban Broken Home*", karya Putri Novitasari Nugraheni mahasiswa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta. Dalam skripsi tersebut mengungkapkan bahwa perkembangan anak masih sangat perlu adanya peran orang tua secara utuh untuk menjadikan perkembangan psikologisnya baik dan sesuai dengan usainya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadinya perceraian mengakibatkan tidak terpenuhinya kebutuhan anak, terutama perhatian dan kasih sayang yang seharusnya didapatkan dari kedua orang tuanya, tetapi subjek penulis mengalami perkembangan social emosional yang sesuai. Lingkungan sekitar rumah dan sekolah yang peduli dan memberikan perhatian yang baik terhadap anak korban *broken home* dapat membantu perkembangan social emosional anak berkembang sesuai tingkat perkembangannya. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis yaitu dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.²⁵ Dari hal tersebut, persamaan yang dilakukan peneliti adalah mengkaji perkembangan remaja korban *broken home*. Namun, peneliti lebih memfokuskan objek penelitian terhadap kondisi psikologis dan bentuk ekspresi dari remaja korban *broken home* yang dituangkan dalam bentuk komik.

Kedua, skripsi yang berjudul "*Pola Asuh Keluarga Broken home Dalam Proses Perkembangan Anak Di Desa Sumberejo, Kecamatan Madiun, Kabupaten Madiun*", karya Santi Puspita Sari mahasiswa Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta. Dalam skripsi ini penulis mengungkapkan pengaruh pola asuh keluarga broken home terhadap perkembangan anak yang tidak hanya dilihat dari perkembangan fisik saja melainkan perkembangan psikis serta perkembangan social yang juga sangat penting untuk diketahui demi tumbuh kembang anak. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa Keluarga yang mengalami *broken home* akan mengalami kendala

²⁵ Putri Novitasari Nugraheni, *Perkembangan Psikologis Anak Usia Dini Korban Home* (Penelitian di Pos PAUD Ananda Bowan Delanggu Kabupaten Klaten Tahun pelajaran 2013/2014), *Skripsi*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014), hlm. xv.

tersendiri untuk mengasuh anaknya karena segala macam kebutuhan anak hanya ditopang oleh satu pihak, sehingga terbentuklah pola asuh yang otoriter. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif dengan lokasi di Desa Sumberejo kecamatan Madiun Kabupaten Madiun.²⁶ Dari hal tersebut, persamaan yang dilakukan peneliti adalah mengkaji perkembangan anak dengan berlatarbelakang keluarga yang *broken home*. Namun, peneliti lebih memfokuskan objek penelitian terhadap kondisi psikologis dan bentuk ekspresi dari remaja korban *broken home* yang dituangkan dalam bentuk komik.

Ketiga, Jurnal yang berjudul “*Perilaku Sosial Remaja Korban Broken Home dalam Berbagai Perspektif (Suatu Penelitian di SMPN 18 Kota Banda Aceh)*”, karya Mukhlis Aziz mahasiswa Prodi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Dalam jurnal tersebut penulis mengungkapkan perilaku-perilaku siswa tersebut menyebabkan banyak guru yang mengeluh karena suka melanggar aturan-aturan sekolah, bicara kasar, suka melawan/menentang, tidak berakhlak, dan lain sebagainya. Hasil temuan menunjukkan bahwa perilaku-perilaku social anak-anak yang bermasalah benar secara umum disebabkan latar belakang keluarganya yang tidak beres atau mengalami *broken home*. Kasus-kasus anak *broken home* tampak nyata dalam berbagai bentuk penyimpangan baik melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi, perilaku mereka sangat mengganggu suasana kelas dan mengganggu jalannya proses belajar mengajar, sehingga meresahkan para guru dalam proses belajar mengajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi serta analisis data menggunakan teknik deduktif induktif atau dari khusus

²⁶ Santi Puspita Sari, Pola Asuh Keluarga *Broken Home* dalam Proses Perkembangan anak di Desa Sumberejo, Kecamatan Madiun, Kabupaten Madiun, *Skripsi*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), hlm. vii.

ke umum.²⁷ Dari hal ini, persamaan yang dilakukan oleh peneliti yaitu mengkaji tentang bagaimana bentuk ekspresi yang ditimbulkan oleh remaja korban *broken home*. Namun, peneliti lebih memfokuskan objek penelitian terhadap kondisi psikologis dan bentuk ekspresi dari remaja korban *broken home* yang dituangkan dalam bentuk komik.

Dari beberapa literature diatas, memiliki persamaan dengan penelitian yang akan diteliti yaitu sama-sama mengkaji perkembangan anak korban *broken home* dan bentuk ekspresi yang ditimbulkan oleh anak tersebut, sedangkan perbedaannya sangat jelas yaitu kondisi psikologis dan bentuk ekspresi dari remaja korban *broken home* yang dituangkan dalam bentuk komik.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan merupakan kerangka dari penelitian yang memberikan petunjuk mengenai pokok-pokok yang akan dibahas dalam penelitian. Sistematika pembahasan ini terdiri dari tiga penelitian yang meliputi bagian awal, isi dan akhir, yaitu:

Bab Pertama. Pendahuluan. Membahas tentang latar belakang, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka serta sistematika kepenulisan.

Bab Kedua. Landasan Teori. Meliputi tentang ekspresi, remaja *broken home*, media komik dan teori kognitif Piaget.

Bab Ketiga. Metode Penelitian. Membahas tentang jenis penelitian dan pendekatan, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data.

Bab Keempat, Membahas tentang gambaran umum subjek penelitian. Serta pembahasan mengenai hasil penelitian tentang bentuk ekspresi remaja korban *broken home* melalui media komik dalam pespektif teori kognitif Piaget.

²⁷ Mukhlis Aziz, Perilaku Sosial Anak Remaja Korban *Broken Home* dalam Berbagai Perspektif (Suatu Penelitian di SMPN 18 Kota Banda Aceh), *Jurnal Al-Ijtima'iyah*, (Kota Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2015), hlm. 30.

Bab Kelima. Penutup yang terdiri dari Kesimpulan, saran, daftar pustaka, dan lampiran-lampiran.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam perkembangan masa remaja yang merupakan masa transisi atau masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, tentunya masa peralihan ini tidak mudah dan masih perlu adanya bimbingan dari keluarga dan lingkungan untuk mengapresiasi peran dan membiasakan remaja tersebut ke dalam kehidupan yang baru supaya dapat menyesuaikan dengan kondisi dan lingkungan disekitarnya.

Peran orang tua adalah penting dalam hal ini, mengingat perkembangan remaja yang menuntut banyak pertumbuhan, mulai dari pertumbuhan fisik dan psikis yang semakin kompleks. Selain itu perkembangan kognitif yang mulai menuju proses pemikiran yang matang, dimana umasa remaja telah mampu berpikir secara nalar dan mampu menganalisis berbagai permasalahan yang terjadi pada dirinya maupun lingkungan sekitarnya dengan memperhatikan sebab-akibat yang terjadi. Maka dari itu, peran orang tua yang utuh mampu meningkatkan sikap sosio-emosional remaja. Berbeda halnya dengan peran orang tua yang hanya didominasi oleh satu peran saja, seperti ibu atau ayah saja, akan terjadi suatu permasalahan yang menjadi faktor penghambat dalam proses perkembangan remaja. Seperti hilangnya rasa percaya diri karena takut dicemooh mengenai keadaan keluarga yang tidak utuh, atau kondisi psikologis yang mulai terganggu dengan terjadinya kecemasan-kecemasan yang dikarenakan peran orang tua hanya di dominasi oleh satu peran saja tidak mampu memberikan peran okeluarga secara normal, dan hal tersebut dapat mengakibatkan terjadinya disfungsi pada kondisi psikologis remaja. Bahkan tidak sedikit remaja korban *broken home* mengalami perubahan sikap secara kriminal, seperti terlibat anggota geng motor, aksi tawuran, narkoba dan lain sebagainya.

Namun dalam konteks penelitian ini, dampak dari keluarga *broken home* tidak sampai pada aksi kriminal pada diri RM. Di sini RM lebih mengekspresikan keadaan psikologis yang dialami ketika orang tuanya mengalami perceraian pada media komik. Dimana pembuatan komik yang menjadi media berekspresi ini dipelajarinya secara autodidak dari kecil. Ketika RM beranjak remaja, kedua orang tuanya mengalami perceraian, sehingga membuat kondisi psikologis RM sering mengalami kecemasan. Dan kecemasan-kecemasan yang tidak ia utarakan kepada orang lain, ia ekspresikan ke dalam bentuk komik.

Adapun kesimpulan dari riset tentang “Ekspresi Remaja Korban *Broken Home* melalui Media Komik” adalah sebagai berikut:

1. Sikap RM menjadi antisosial setelah orang tuanya bercerai.
2. Pola pikir RM yang selalu negatif terhadap lingkungan disekitarnya.
3. Kondisi Psikologis RM yang sering mengalami kecemasan-kecemasan tertentu, seperti bingung, tidak nyaman, dan benci terhadap dirinya atau keadaan keluarganya.
4. Tidak adanya ketertarikan RM terhadap perempuan (manusia).
5. Tidak tertarik dengan adanya orientasi untuk menjalin hubungan atau berkeluarga.
6. Introvert.

B. Saran-saran

Studi mengenai Ekspresi Remaja Korban *Broken Home* merupakan studi yang sudah dilaksanakan sejak lama. Dimana, dampak dari keluarga *broken home* pada anak usia remaja kebanyakan mengalami berbagai permasalahan mental atau psikologis dan permasalahan pada tingkah laku atau sikap, baik ke dalam hal positif maupun negatif. Hal ini sering menjadi bahan kajian dalam pembahasan konseling remaja, yang bertujuan untuk membantu mengarahkan anak-anak usia remaja dengan latar belakang keluarga *broken home*, tetap mengalami perkembangannya secara normal.

Pada akhirnya penelitian ini, yang mungkin tergolong penelitian yang memiliki relevansi dengan konseling remaja, semoga saja memberikan suatu nilai keabadian, nilai yang mampu merekam dan mengurai peristiwa psikologis remaja dalam mengekspresikannya melalui media komik. Maka dari itu, penulis mencoba memberikan saran-saran, demi perbaikan riset-riset yang lebih baik lagi ke depannya, diantaranya:

1. Saran bagi RM, teruslah berkarya dengan tetap membenahi diri. Berkarya dalam bentuk komik yang merupakan pengekspresian dari keadaan yang sedang dirasakan atau dialami dan menjadikan ekspresi dari keadaan psikologis yang berkonotasi negatif menjadi sesuatu hal yang bernilai dengan menggambarkannya dalam bentuk komik.
2. Saran bagi orang tua yang mengalami perceraian. Tidak memutushubungan atau komunikasi dengan anak-anak terutama terhadap anak yang menginjak usia remaja. Memahami dunia remaja, sehingga orang tua mampu memberikan penjelasan dan menumbuhkan kembali kepercayaan dirinya dengan tidak bersikap otoriter dan terlalu memaksa.
3. Saran bagi keluarga. Peran keluarga sangat vital dalam proses membimbing anak usia remaja yang sedang mengalami masa peralihan. Maka dari itu, peran dari masing-masing anggota keluarga harus senantiasa memberikan dukungan. Dukungan yang dimaksud berupa motivasi supaya remaja mampu mengembalikan rasa percaya dirinya dan mengatasi kecemasan-kecemasan yang terjadi pada dirinya.
4. Saran bagi para akademisi maupun praktisi sosial. Besar harapan dari penulis kepada para akademisi dan praktisi sosial untuk terus berupaya melakukan kajian terkait dengan kondisi psikologis yang dialami oleh remaja korban *broken home* serta bimbingan yang harus diberikan kepada remaja korban *broken home* guna

meminimalisir adanya disfungsi sosial dan ketidakseimbangan yang banyak terjadi dialami oleh anak berlatarbelakang keluarga *broken home* untuk nantinya dapat menjadi rujukan dan pembanding dalam dinamika keilmuan konseling, khususnya Konseling Remaja.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, 1993, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Asy-Syas, Hidayatullah Ahmad, 2007, *Ensiklopedi Pendidikan Anak Muslim*, terj. Sari Nurlita dan Umron Jayadi, Jakarta: Fikr.
- Avriliyanti, Herlina, dkk, 2013, Penerapan Media untuk Pembelajaran Fisika Model Kooperatif dengan Metode Diskusi pada Siswa SMP Negeri 5 Surakarta Kelas VII Tahun Ajaran 2011/2012 Materi Gerak, *Jurnal Pendidikan Fisika*, Vol. 1, No. 1, April 2013, Surakarta: Universitas Negeri Surakarta. Diakses pada tanggal 18 Januari 2018.
- Aziz, Mukhlis, 2015, Perilaku Sosial Anak Remaja Korban *Broken Home* dalam Berbagai Perspektif (Suatu Penelitian di SMPN 18 Kota Banda Aceh), *Jurnal Al-Ijtima'iyah*, Kota Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Azizah, 2013, Kebahagiaan dan Permasalahan di Usia Remaja (Penggunaan Informasi dalam Pelayanan Bimbingan Individual), *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 4, No. 2, Desember. Diakses pada 13 Desember 2018, hlm. 301-302.
- Chaplin, J. P., 2004, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Raja Grasindo Persada.
- Dagun, Save M., 1990, *Psikologi Keluarga (Peranan Ayah dalm Keluarga)*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Danesi, Marcel, 2011, *Pesan, Tanda dan Makna (Buku Teks Dasar mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi)*, Yogyakarta: Jalasutra.
- Danim, Sudarwan, 2002, *Menjadi Peneliti Kualitatif (Ancangan Metodologi, Presentasi, Dan Publikasi Hasil Penelitian Untuk Mahasiswa Dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-Ilmu Sosial, Pendidikan Dan Humaniora)*, Bandung: Pustaka Setia.
- Desmita, 2010, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dokumentasi awal dari data yang dimiliki RM, pada tanggal 18 Desember 2017, pukul 10.15
- Dokumentasi yang dimiliki RM, pada tanggal 19 September 2017.
- Dokumentasi yang dimiliki RM, pada tanggal 27 Oktober 2017.

- Ekman, P., V. Friesen W, dan M. O'Sullivan, 1998, Smiles When Lying, *Journal of Personality and Social Psychology*.
- Emzir, 2011, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Analisis Data)*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hadyani, Ilma Adji, dan Yeniari Indriana, 2017, Proses Penerimaan Diri terhadap Perceraian Orang Tua (Sebuah Studi Kualitatif dengan Pendekatan *(Interpretative Phenomenological Analysis)*), *Jurnal Empati*, Agustus 2017. Diakses pada tanggal 13 Ferbruari 2018.
- Hasil Observasi yang dilaksanakan pada tanggal 15 Juni 2017, pukul 15.35 WIB, di Desa Pasirpanjang, Kecamatan Manonjaya, Kabupaten Tasikmalaya.
- Herlina, 2013, Mengatasi Masalah Anak dan Remaja melalui Buku, *Bibliotherapy*, Bandung: Pustaka Cendekia Utama.
- Hurlock, Elizabeth B., 1980, *Psikologi Perkembangan*, terj. Istiwidayanti dan Soedjarwo, Jakarta: Erlangga.
- KBBI Daring Pusba, Diakses pada tanggal 13 Februari 2018 dari <http://bahasa.kemendiknas.go.id/kbbi/index.php>, 2008.
- Krori, Smita, 2011, Developmental Psychology, *Homeopathic Journal*, tersedia <http://www.homeorizon.com/homeopathicarticles/psychology/developmental-psichology>. Diakses pada 13 Februari 2018.
- Kuhn, Karolin, 2009, Religious (Self) Expression-an Exlucive Trait of Profesional Christians?, *Journal of Empirical Theology*. Diakses pada 10 Januari 2018.
- Kusumarini, Yusita, 2003, Ruang sebagai Media Ekspresi dan Apresiasi, *Jurnal Desain Interior*, Surabaya: Universitas Kristen Petra.
- KW, Sukoco, Dino Rozano, dan Tri Sebha Utami, 2016, Pengaruh Broken Home Terhadap Perilaku Agresif, *Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling*, Vol. 2, No.1, ISSN 2442-9775, Tegal: Prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Pancasakti. Diakses pada Januari 2016.
- Lubis, Imansyah, Ringkasan Sejarah Komik Indonesia, <http://Sekuensi.com/Ringkasan-sejarah-komik-indonesia>. Diakses pada tanggal 15 April 2018, www.sekuensi.com.

- Milles, Matthew B., A. Michael Huberman, 1992, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy J., 2016, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, 2005, Deddy *Metodelogi Penelitian Kualitatif: Paaradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Sosial Lainnya*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nugraheni, Putri Novitasari, 2014, Perkembangan Psikologis Anak Usia Dini *Korban Home* (Penelitian di Pos PAUD Ananda Bowan Delanggu Kabupaten Klaten Tahun pelajaran 2013/2014), *Skripsi*, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Oxctavianto, Yogie, 2010, *Broken Home*, Online at <http://www.civilstation.com>, Diakses pada tanggal 29 Desember 2017.
- Panuju, Panut, dan Ida Umami, 1999, *Psikologi Remaja*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Papalia., Diane E., et, al, 2008, *Human Development (Psikologi Perkembangan)*, Jakarta: Kencana Perdana Media Grop.
- Pramadian, Novika Handayani, 2010, Prestasi Belajar Siswa Keluarga *Broken Home* di MI Nusantara Kecamatan Gunungpati Semarang, *Skripsi*, Semarang, Institut Agama Islam Negeri Walisongo, Semarang.
- Pujosuwarno, Sayekti, 1993, *Bimbingan Dan Konseling*, Yogyakarta: Menara Mas Offset.
- Rahmat, Pupu Saeful, 2009, Penelitian Kualitatif, *Jurnal Equilibrium*, Vol. 5, No. 9, Januari-Juni. Diakses pada tanggal 23 Januari 2018 dari <http://yusufstaffub.ac.id/files/2021/11/Jurnal-Penelitian-Kualitatif.pdf>
- Salkind, Neil J., 2015, *Teori-teori Perkembangan Manusia (Sejarah Kemunculan, Konsep Dasar, dan Contoh Aplikasi)*, terj. M. Khozim, Bandung: Nusa Media.
- Sari, Santi Puspita, 2014, Pola Asuh Keluarga *Broken Home* dalam Proses Perkembangan anak di Desa Sumberejo, Kecamatan Madiun, Kabupaten Madiun, *Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sarwono, Sarlito W., 2011, *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Satiadarma, Monty P., dan Fidelis E. Wawuru, 2003, *Mendidik Kecerdasan (Pedoman bagi Orang Tua dan Guru dalam Mendidik Anak Cerdas)*, Jakarta: Pustaka Obor.
- Silalahi, Ulber, 2012, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sumadi, Agus, 2015, Kesehatan Mental Anak Dari Keluarga Broken Home (Study Kasus Di SD Juara Yogyakarta), *Skripsi*, Yogyakarta: Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Suradjio, Suryo, 1996, *Filsafat Seni*, Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Susilo, Wilhelmus Hary, *Penelitian Kualitatif (Aplikasi pada Penelitian Ilmu Kesehatan)*, *E-Book*, (Diterbitkan melalui www.nulisbuku.com, Penetbit: Susilo dan Ivy, hlm. 7. Diakses pada tanggal 18 Desember 2017.
- Tanzeh, Ahmad, 2009, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Teras.
- Wawancara dengan ayah RM melalui sms, pada 3 Desember 2017, pukul 12.30.
- Wawancara dengan ayah RM melalui sms, pada 8 September 2017, pukul 14.00.
- Wawancara dengan ibu RM di rumahnya, Manonjaya, Tasikmalaya pada 23 Januari, pukul 16.15.
- Wawancara dengan ibu RM di rumahnya, Manonjaya, Tasikmalaya pada 29 November 2017, pukul 10.15.
- Wawancara dengan ibu RM di rumahnya, Manonjaya, Tasikmalaya pada 15 November 2017, pukul 12.45.
- Wawancara dengan ibu RM di rumahnya, Manonjaya, Tasikmalaya pada 23 Januari 2018, pukul 14.00.
- Wawancara dengan nenek RM di rumahnya, Manonjaya, Tasikmalaya pada 01 Januari 2018, pukul 20.20.
- Wawancara dengan orang tua RM di rumahnya, Manonjaya, Tasikmalaya, pada tanggal 25 Desember 2017. Pukul 19.20.

- Wawancara dengan RM di rumahnya pada tanggal 30 November 2017 pukul 14.05.
- Wawancara dengan RM di rumahnya, Manonjaya, Tasikmalaya pada 02 Februari 2018, pukul 14.00.
- Wawancara dengan RM di rumahnya, Manonjaya, Tasikmalaya pada 02 Februari 2018, pukul 15.00.
- Wawancara dengan RM di rumahnya, Manonjaya, Tasikmalaya pada 02 Februari 2018, pukul 16.00.
- Wawancara dengan RM di rumahnya, Manonjaya, Tasikmalaya pada 18 Januari 2018, pukul 13.10.
- Wawancara dengan RM di rumahnya, Manonjaya, Tasikmalaya pada 20 Januari 2018, pukul 12.00.
- Wawancara dengan RM di rumahnya, Manonjaya, Tasikmalaya pada 20 Januari, pukul 10.00.
- Wawancara dengan RM di rumahnya, Manonjaya, Tasikmalaya pada 20 Oktober 2017, pukul 12.00.
- Wawancara dengan RM di rumahnya, Manonjaya, Tasikmalaya pada 24 Januari 2018, pukul 15.20.
- Wawancara dengan RM di rumahnya, Manonjaya, Tasikmalaya pada 25 November 2017, pukul 14.00.
- Wawancara dengan RM di rumahnya, Manonjaya, Tasikmalaya pada 29 Januari 2018, pukul 21.00.
- Wawancara dengan RM di rumahnya, Manonjaya, Tasikmalaya pada 29 Januari 2018, pukul 08.00.
- Wawancara dengan RM di rumahnya, Manonjaya, Tasikmalaya pada 30 Oktober 2017, pukul 20.30.
- Wawancara dengan RM di rumahnya, Manonjaya, Tasikmalaya pada 5 Januari 2017, pukul 14.00.
- Wawancara dengan tante RM di rumahnya, Manonjaya, Tasikmalaya pada 30 Desember 2017, pukul 12.00.

Wawancara dengan tetangga RM di rumahnya, Manonjaya, Tasikmalaya pada 28 Desember 2017, pukul 11.00.

Wawancara dengan tetangga RM di rumahnya, Manonjaya, Tasikmalaya pada 4 November 2017, pukul 14.00.

Willis, Sofyan S., 2005, *Remaja dan Masalahnya*, Bandung: Alfabeta.

Z., Fatihul Mufidatu, 2015, Studi Kasus Penerimaan Diri Remaja yang Memiliki Keluarga Tiri Di Desa Banjarsari Kabupaten Tulungagung, *Skripsi*, Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

